

Submitted: 27 Januari 2024	Accepted: 10 Februari 2026	Published: 30 Maret 2026
----------------------------	----------------------------	--------------------------

Membaca Teks Mazmur 137:1-9 dari Perspektif Logoterapi Viktor Frankl

Irnawati Satigi

Sekolah Tinggi Teologi GKST

irnawatisatigi@gmail.com

Abstract

*Psalm 137:1-9 is a Hebrew poem depicting the psychological dynamics of the exiled people. Reading the text of Psalm 137:1-9 through the lens of Viktor Emil Frankl's logotherapy, within the Asian contextual hermeneutic framework employed in this paper, has opened up opportunities for other interpretations of the text. From a logotherapeutic perspective, the exile and the destruction of the temple and Jerusalem placed them in a state of *noödinamika*. Rather than hindering spiritual growth, this painful reality can be used as a gateway to other interpretations of the dynamics of the relationship between the people and their God. Through a logotherapeutic perspective, Psalm 137:1-9 is understood as a portrait of the spiritual transformation of the people in response to their situation and condition.*

Keywords: *Asian contextual hermeneutics; exiles; Hebrew poetry; meaning of life; seeing-through*

Abstrak

Mazmur 137:1-9 merupakan puisi Ibrani yang berisi dinamika psikologis umat di pembuangan. Pembacaan teks Mazmur 137:1-9 dengan menggunakan lensa logoterapi dari Viktor Emil Frankl, dalam kerangka kerja hermeneutik kontekstual Asia yang dikerjakan dalam tulisan ini telah membuka peluang pemaknaan yang lain terhadap teks. Dari kacamata logoterapi, peristiwa pembuangan dan momentum kehancuran bait suci serta kota Yerusalem telah menempatkan mereka dalam kondisi *noödinamika*. Alih-alih menjadi penghambat pertumbuhan spiritual, realita yang menyakitkan dapat dijadikan gerbang menuju pemaknaan yang lain tentang dinamika hubungan umat dan Tuhannya. Melalui perspektif logoterapi, Mazmur 137:1-9 dipahami sebagai sebuah potret transformasi spiritual umat dalam merespon situasi dan kondisinya.

Kata Kunci: hermeneutik kontekstual Asia; makna hidup; melihat-melalui; puisi Ibrani; umat pembuangan

PENDAHULUAN

Mazmur 137 khususnya ayat 9 telah memberikan kesulitan tersendiri dalam memahaminya. Oleh karena itu, muncul beberapa model pembacaan sebelumnya terhadap teks, secara khusus ayat 9 tersebut. Di kalangan gereja Katolik pada tahun 1970-an, Paus, dalam sebuah Konstitusi Apostolik menjelaskan mengenai pengaturan penggunaan Mazmur yang baru, yaitu menghilangkan mazmur dengan syair yang agak kasar. Langkah ini diambil karena kesulitan yang dianggap mungkin akan ditemui pada penggunaan Mazmur tersebut dalam perayaan.¹ Hal senada juga dilakukan oleh John Lambertus Bell, seorang akademisi dan komposer nyanyian rohani, yang dengan sengaja menghilangkan dua ayat terakhir dalam karyanya untuk Mazmur 137. Menurut Bell, “*the final verse is omitted in metricization, because its seemingly outrageous course is better dealt with in preaching or group conversation.*”²

Sementara itu dalam tradisi Protestan, teks Mazmur 137:9 seringkali dibaca sebagai sebuah teks yang seakan-akan melegalkan tindakan kekerasan, yang oleh Robert

Alter disebut sebagai *bloodcurdling curse*.³ Kutukan dipandang sebagai cara balas dendam yang paling mungkin dilakukan. Menariknya, kutukan diharapkan dilakukan oleh Tuhan. Sebaliknya dalam tradisi Yahudi, Mazmur 137 mendapat tempat khusus, salah satunya Yahudi Ashkenazic (yang muncul di Eropa Timur) yang secara tradisional melafalkan Mazmur pada setiap hari kerja sebagai *Birkat Hamazon* (berkat untuk makanan), yakni diucapkan setelah makan. Orang Yahudi Ortodoks Sephardic membaca seluruh Mazmur sebagai bagian dari perayaan liturgi *Tisha B'av* (hari kesembilan bulan Ab), yaitu sebuah upacara yang berlangsung pada bulan Juli untuk memperingati penghancuran Bait Suci di Yerusalem. Di sisi lain, buku-buku doa Yahudi Konservatif, Liberal, dan Reformasi selama lebih dari satu setengah abad telah menjadikan Mazmur 137 sebagai pilihan untuk doa hari kerja dan *Tisha B'av*.⁴

Berangkat dari model-model pembacaan tersebut, artikel ini bermaksud untuk menawarkan model pembacaan yang berbeda, yaitu dengan penggunaan perspektif Logoterapi dalam kerangka kerja herme-

¹ Willem-Jan de Wit, “Your Little Ones against the Rock! Modern and Ancient Interpretations of Psalm 137:9,” *Christian Faith and Violence* 2 (December 13, 2005): 296–307, https://doi.org/10.1163/9789004259485_021.

² John Lamberton Bell, *Psalms of Patience, Protest and Praise: Twenty-Four New Psalm Settings*

(Chicago: GIA Publications, 1993), <http://archive.org/details/psalmsopatience0000bell>.

³ Robert Alter, *The Book of Psalms: A Translation with Commentary* (New York: Norton, 2009).

⁴ David W. Stowe, *Song of Exile: The Enduring Mystery of Psalm 137* (New York: Oxford University Press, 2016), 120–21.

neutik Melihat-Melalui. Adapun penggunaan perspektif Logoterapi adalah untuk kepentingan lensa pembacaan. Pemilihan lensa berkaitan dengan konten teks Mazmur 137:1-9 sebagai teks yang diduga bercerita tentang dinamika *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang dialami orang-orang buangan.⁵ Teori Logoterapi dipilih untuk melihat bagaimana pemazmur sebagai representasi umat Allah di pembuangan menemukan makna yang mentransformasi pemahaman tentang Tuhan dan dunia.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan sebuah karya hermeneutik kontekstual Asia. Menurut Daniel Listijabudi, yang dimaksud dengan hermeneutik kontekstual Asia adalah kegiatan menafsir Alkitab dalam interaksi dialogis dan dinamis di antara teks dan konteks secara bolak-balik, dalam kait kelindan realitas sosial, politik, kultur dan religius Asia.⁶ Ada beberapa model pembacaan yang dapat digunakan dalam rangka melakukan kegiatan hermeneutik tersebut.⁷ Adapun dalam

tulisan ini model pembacaan yang akan digunakan adalah model pembacaan hermeneutik “Melihat-Melalui” (*Seeing Through Hermeneutic*). Secara generik model pembacaan ini dikenal dengan *cross-cultural hermeneutic* atau hermeneutik lintas kultural. Akan tetapi menurut Kwok Pui Lan, sebagaimana dikutip oleh Listidjabudi, yang dikerjakan para ahli Asia dalam pendekatan ini adalah melihat, meneliti, mendalami, dan memaknai Alkitab melalui perspektif yang diberikan oleh tradisi religius lainnya, sehingga beliau mengusulkan istilah teknis “melihat-melalui” untuk pendekatan tersebut.⁸

Secara teknis, teknik pembacaan *Seeing Through Hermeneutic* dimaksudkan untuk melihat teks secara satu arah, di mana penggunaan lensa terpilih dapat memengaruhi dan membuka peluang pemaknaan yang lebih luas. Robert Setio mengatakan bahwa dalam hermeneutik kontekstual, teks dan pembaca adalah dua unsur penting. Peran pembaca tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai pihak yang memberikan “roh” terhadap teks.⁹ Jadi pembacaan teks tidak

⁵ Xi Li, “Post-Traumatic Growth, Belief in a Just World, and Psalm 137:9,” *Biblical Theology Bulletin* 51, no. 3 (August 1, 2021): 175–84, <https://doi.org/10.1177/01461079211019211>.

⁶ Daniel K Listijabudi, “Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (1),” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 3, no. 2 (October 26, 2018): 207–30, <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.411>.

⁷ Daniel K. Listijabudi, “Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-Kisi Untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya, Dan Lintas

Teks,” in *Belajar Alkitab Itu Tidak Pernah Tamat: Buku Penghormatan 80 Tahun Barend F. Drewes Dan Kenangan Bagi Renate G. Drewes-Siebel*, ed. Julianus Mojau and Salmon Pamantung (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 153.

⁸ Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 35.

⁹ Robert Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca: Suatu Tafsir Pragmatis* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2006), 7.

benar-benar bebas nilai. Kepentingan (baca: tujuan) pembaca dalam membaca teks merupakan keniscayaan yang alih-alih diabaikan, justru perlu dirayakan dengan bertanggungjawab. Sebab, kepentingan pembaca ini akan berkaitan dengan pemilihan lensa yang digunakan dalam proses pembacaan. Lensa haruslah dipilih dengan cermat agar dapat membantu pembaca mencapai tujuan.

Pada tulisan ini akan dilakukan pembacaan terhadap teks Mazmur 137:1-9 dengan menggunakan perspektif Logoterapi dari Viktor Emil Frankl. Oleh karena itu, tulisan ini akan dimulai dengan pembahasan tentang logoterapi, kemudian pembahasan tentang Mazmur 137:1-9 dan ketiga pembahasan hasil pembacaan teks Mazmur 137:1-9 dari lensa logoterapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Logoterapi

Pada dasarnya berbicara mengenai logoterapi sama halnya dengan membicarakan tentang kehidupan dan pengalaman hidup Viktor Emil Frankl sebagai pencetus teori logoterapi. Frankl adalah seorang psikiatri yang berasal dari tanah Wina, Austria, juga seorang penganut agama Yahudi. Pada masa pemerintahan Nazi dalam peristiwa Holocaust, Frankl menghabiskan waktu se-

lama tiga tahun berada di empat kamp konsentrasi, yaitu Theresienstadt, Auschwitz, Kaufering III, dan Tuerkheim.

Kehidupan di kamp menjadi titik berangkat bagi Frankl untuk mengembangkan logoterapi. Melalui pengalaman secara pribadi dan juga pengamatan terhadap kehidupan rekan-rekannya, Frankl menemukan kata kunci bagi misteri kesehatan mental, yaitu keinginan akan makna (*the will to meaning*). Ketika Frankl akhirnya berhasil keluar dengan selamat dari kamp konsentrasi, ia mengembangkan penemuannya ini dalam bentuk terapi kesehatan mental berbasis makna yang diberi nama logoterapi.

Istilah logoterapi berasal dari kata “*logos*” bahasa Yunani yang berarti makna.¹⁰ Logoterapi dapat dipahami sebagai sebuah aliran psikoterapi yang menekankan makna dan upaya untuk mencapai makna hidup. Logoterapi percaya bahwa perjuangan untuk menemukan makna hidup seseorang, merupakan motivator utama orang tersebut menjalani hidupnya. Bagi Frankl, manusia adalah entitas yang ingin membentuk kehidupan dengan cara bermakna, dan dapat menjadi sakit secara psikis jika keinginan untuk mencari makna digagalkan.¹¹ Akan tetapi penilaian ini tentu saja tidak terlepas dari tiga pilar utama sebagai konstruk-

¹⁰ Viktor E. Frankl, *Man's Search For Meaning* (Jakarta: Noura Books, 2017), 143.

¹¹ Elisabeth Lukas and David Nolland, *Logotherapy Principles and Methods* (Ahrensburg: Elisabeth-Lukas-Archiv GmbH, 2020).

si dasar dimana logoterapi dibangun. Adapun tiga pilar utama dalam logoterapi, yaitu: kebebasan berkehendak (*freedom of will*) yang berkaitan dengan unsur antropologis, kehendak akan makna (*will to meaning*) yang berkaitan dengan unsur psikoterapi klinis, dan makna kehidupan (*meaning of life*) yang berkaitan dengan unsur filosofis.¹²

Kebebasan Berkehendak (Freedom of Will)

Kebebasan berkehendak adalah landasan utama sebagai fondasi antropologis dari logoterapi. Dari sudut pandang antropologis, eksistensi manusia dalam logoterapi dipahami berada dalam tiga dimensi ontologi, yakni dimensi somatik, dimensi psikologis, dan dimensi spiritual. Dimensi somatik berkaitan erat dengan aktivitas fisik dan fungsi tubuh, baik secara biologis maupun fisiologis. Dimensi psikis berkaitan dengan suasana hati, naluri, keinginan, bakat intelektual, dan pola-pola perilaku (berkaitan dengan kognitif dan emosi). Sementara dimensi spiritual berkaitan dengan keseluruhan aspek primal manusia, seperti kebebasan menentukan sikap, pengambilan keputusan dan hati nurani.¹³

Konsep kebebasan berkehendak dalam logoterapi bergerak dalam ruang kon-

sep indeterminisme, walaupun dalam batas tertentu logoterapi menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas sehingga kebebasannya adalah kebebasan yang terbatas. Kebebasan manusia bukanlah kebebasan dari suatu kondisi tertentu, melainkan kebebasan menentukan sikap dalam kondisi apapun yang mungkin dihadapi.¹⁴ Logoterapi menyebutnya sebagai kebebasan spiritual.

Kehendak akan Makna (Will to Meaning)

Kehendak akan makna adalah titik berangkat atau landasan utama pendekatan terapeutik dalam logoterapi. Keinginan akan makna merupakan motivasi yang menggerakkan manusia dalam perjuangan dan kerinduan untuk makna. Elisabeth Lukas dan David Nolland mengatakan bahwa pemenuhan akan makna adalah pertemuan dua bagian yang saling melengkapi: bagian internal – perjuangan dan kerinduan akan makna, dan bagian eksternal – makna yang ditawarkan oleh situasi.¹⁵

Makna dalam logoterapi adalah sesuatu yang objektif, dan hal tersebut telah diverifikasi oleh penelitian psikologis. Max Wertheimer, salah satu pendiri psikologi gestalt, secara tegas menunjukkan bahwa setiap situasi memiliki karakter tuntutan, yaitu

¹² Maria Marshall, "Prism of Meaning: Guide to the Fundamental Principles of Viktor E. Frankl's Logotherapy," 2011, 8.

¹³ Viktor E. Frankl, *The Will To Meaning: Foundations and Applications of Logotherapy* (New York: Plume, 2014).

¹⁴ Frankl.

¹⁵ Lukas and Nolland, *Logotherapy Principles and Methods*.

makna yang harus dipenuhi oleh orang yang menghadapi situasi tersebut. Tuntutan situasi harus ditanggapi sebagai kualitas objektif. Apa yang disebut keinginan untuk berarti tampaknya mengarah pada sesuatu seperti konsep gestalt. Sementara Yakobus Crumbaugh dan Leonard T. Maholick menggambarkan keinginan akan makna sebagai kemampuan khusus manusia untuk menemukan makna objektif tidak hanya dalam kenyataan, tetapi juga dalam kemungkinan.¹⁶

Pencarian makna hidup merupakan sebuah petualangan spiritual yang senantiasa bermuatan kebebasan. Konsekuensi dari realita kehidupan ini adalah manusia akan selalu diperhadapkan dengan ketegangan antara makna yang harus dipenuhi dan nilai yang ingin diwujudkan.¹⁷ Dalam istilah logoterapi kondisi ketegangan ini disebut sebagai kondisi *noödinamika*.¹⁸

Sebagai sebuah metode psikoterapi klinis, logoterapi percaya bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Kondisi penuh ketegangan adalah hal yang sebenarnya dibutuhkan oleh manusia untuk keseimbangan dan kesehatan mentalnya. Kondisi *noödinamika* adalah pintu masuk menuju proses terapeutik. Meskipun harus diakui bah-

wa tidak semua orang dapat dengan mudah menghadapi dan mengatasi situasi penuh tekanan. Orang-orang yang gagal dalam melakukan adaptasi ini disebut sebagai mereka yang terjebak dalam kekosongan eksistensial. Dalam pemahaman logoterapi, penyebab dari kekosongan eksistensial sendiri adalah neurosis *noögenik* (yang berkaitan dengan pikiran) dan neurosis sosiogenik (berkaitan dengan perasaan tidak berarti). Pada akhirnya kekosongan eksistensial dapat berdampak pada kesehatan psikis dan fisik penderitanya jika tidak segera teratasi.¹⁹

Makna Kehidupan (Meaning of Life)

Logoterapi meyakini bahwa hidup memiliki makna tanpa syarat yang tidak dapat hilang bahkan dalam keadaan apapun. Logoterapi adalah pandangan dunia yang positif. Tidak ada situasi dalam hidup yang benar-benar tidak berarti. Aspek-aspek yang tampaknya negatif dari keberadaan manusia, terutama tiga serangkai tragis yang terdiri dari penderitaan, rasa bersalah dan kematian, juga dapat dibentuk menjadi sesuatu yang positif, menjadi sebuah pencapaian, jika saja dihadapkan dengan ketenangan dan sikap yang benar.²⁰

Mengenai makna, logoterapi bergerak di atas dasar relativisme dan subjektiv-

¹⁶ Lukas and Nolland.

¹⁷ Frankl, *The Will To Meaning: Foundations and Applications of Logotherapy*.

¹⁸ Frankl, *Man's Search For Meaning*, 150.

¹⁹ Frankl, 144-56.

²⁰ Lukas and Nolland, *Logotherapy Principles and Methods*.

isme. Menurut paham relativis, manusia unik pada dirinya sendiri dan tidak persis sama satu dengan yang lainnya, sementara subjektivisme memberi penekanan pada penilaian yang berdasarkan penilaian pribadi individu. Jika dikaitkan dengan makna, maka setiap manusia dengan keunikannya serta dan subjektivitasnya dapat memproduksi makna yang berbeda satu dengan yang lainnya. Adapun kapasitas diri untuk memberi penilaian subjektif serta situasi yang menuntut pemaknaan mengambil andil besar terhadap makna yang diproduksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna bersifat relatif karena terkait dengan orang tertentu yang berada dalam situasi tertentu. Makna berbeda dari orang ke orang, dari hari ke hari, dan dari jam ke jam.²¹

Mazmur 137:1-9

Unsur-unsur sinkronik

Mengenai Mazmur 137:1-9, terdapat beberapa pendapat yang berbeda terkait genre. Herman Gunkel memasukkan mazmur ini sebagai mazmur campuran karena menuutnya mengandung dua atau lebih jenis mazmur di dalamnya.²² Hal yang sama juga dikemukakan oleh Erhard S. Gerstenberger,

bahwasanya Mazmur 137 berisi beberapa jenis genre sekaligus, meskipun ia cenderung ke arah Mazmur keluhan dengan formasi yang tidak lengkap.²³ Pandangan kritis terhadap Mazmur memberikan kesan kepada pembaca bahwa teks ini adalah Mazmur Ratapan, lebih spesifik ratapan komunitas. Akan tetapi, berdasarkan kriteria ratapan dalam pembahasan Claus Westermann, penulis cenderung melihat Mazmur 137:1-9 sebagai sebuah Mazmur ratapan individual.²⁴

Sebagai sebuah puisi Ibrani, teks Mazmur 137:1-9 terbagi menjadi empat bait, yaitu: bait I (ayat 1-4) yang berisi penggambaran suasana hati komunitas pemazmur dalam dinamika PTSD. Tangisan di tepi sungai, kerinduan dan kesetiaan kepada Yerusalem, dan penolakan menyanyikan lagu Sion dapat dijadikan acuan penilaian eksistensi PTSD yang dimaksud. Bait II (ayat 5-6) merupakan penggambaran konsekuensi fisiologis dalam bentuk kecelakaan *cerebrovascular* atau yang dikenal juga dengan istilah *stroke* akibat PTSD. Adapun dalam kasus pemazmur, *stroke* terlokalisasi di otak sisi kiri, yang mengakibatkan kelumpuhan tubuh bagian kanan. Termasuk, konsekuensi terjadinya *afasia* (gangguan pada kemampuan

²¹ Frankl, *The Will To Meaning: Foundations and Applications of Logotherapy*.

²² Claus Westermann, *Praise and Lament in the Psalms* (USA: John Knox Press, 1981), 32.

²³ Erhard S. Gerstenberger, *Psalms. Part 2, and Lamentations* (Grand Rapids - Michigan: Eerdmans, 2001), 394-95.

²⁴ Lihat penjelasan Claus Westermann mengenai kriteria Mazmur ratapan dalam Westermann, *Praise and Lament in the Psalms*, 162-92.

menghasilkan bahasa) dan *apraksia* (gangguan pada kemampuan fisik untuk berbicara).²⁵

Bait III (ayat 7) berbicara tentang kemarahan secara khusus kepada Edom atas kehancuran Bait Suci dan kota Yerusalem, sekaligus mengindikasikan perubahan cara memaknai hubungan umat dan Tuhannya. Tuhan tidak lagi direpresentasikan oleh Yerusalem. Kehancuran bait suci sekaligus menghancurkan sekat yang membatasi hubungan umat dan Tuhan. Umat dapat langsung berteriak kepada Tuhan tanpa perantara bait suci. Bait IV (ayat 8-9) berisi permohonan keadilan Tuhan yang mengindikasikan hubungan yang lebih cair dengan Tuhan. Termasuk, sebagai upaya membangun kembali citra Tuhan yang berpihak pada orang lemah dan tidak berdaya.

Mengenai sosok pemazmur, dilihat dari caranya menggunakan kata ganti orang pertama jamak, *nû* (kita), pada pembukaan Mazmur 137:1-9 menunjukkan posisinya yang berbicara sebagai bagian dari komunitas tertentu. Penggunaan kata *šām* (di sana-lah) sebanyak dua kali, dan kemampuan menggambarkan lokasi secara detail mengisyaratkan bahwa pemazmur adalah salah satu saksi hidup dari peristiwa traumatis ter-

sebut. Tampaknya pemazmur adalah salah satu dari rombongan yang kembali dari pembuangan. Penggunaan partikel *ki'* memberi penggambaran lebih rinci bagi pembaca tentang suasana hati pemazmur yang sedang berusaha mengembalikan ingatan ke masa-masa sulit di pembuangan

Dinilai dari gaya penceritaan dan konten yang diceritakan pemazmur dalam puisinya, terlihat bahwa pemazmur menggunakan dua perspektif momen kemewaktuan sekaligus dalam membangun puisi Mazmur 137:1-9. Pertama, perspektif momen kemewaktuan otentik sebagai sudut pandang penceritaan.²⁶ Pemazmur menulis syair puisi dengan menyajikan informasi-informasi peristiwa sejarah yang terbungkus dalam kenangan masa lalu secara sadar. Memori masa lalu dipanggil kembali dan direfleksikan pada masa kini sebagai upayaantisipasi membangun visi masa depan. Metanarasi sejarah dua kerajaan dirangkai dengan epik dalam bahasa puisi yang padat dan gaya bahasa yang dipilih dengan cermat.

Kedua, bahwa konten puisi Mazmur 137:1-9 sendiri bercerita tentang pengalaman orang-orang buangan yang mengalami momen kemewaktuan inotentik.²⁷ Minimal

²⁵ Gary A. Rendsburg and Susan L. Rendsburg, "Physiological and Philological Notes to Psalm 137," *The Jewish Quarterly Review* 83, no. 3/4 (January 1993): 385, <https://doi.org/10.2307/1455160>.

²⁶ F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein Und Zeit* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), 129.

²⁷ Hardiman.

perspektif ini terlihat pada peristiwa yang terangkum dalam bait I dan bait II puisi ini, di mana dikatakan bahwa orang-orang buangan menangis tersedu-sedu jika mereka teringat Sion. Termasuk, kondisi fisik dalam penggambaran pada bait II yang menunjukkan akibat ketidaksiapan mereka menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi secara tiba-tiba.

Unsur-unsur Diakronik

Mazmur 137 adalah salah satu teks yang dianggap mendukung penggambaran betapa menderitanya orang-orang buangan di Babel. Ayat pembuka perikop memberikan visualisasi tentang orang-orang buangan yang duduk dan meratap di tepi sungai-sungai Babel. Akan tetapi, Menurut Bob Becking kehidupan di pembuangan tidaklah sesulit dan semenderita layaknya citra yang dipahami selama ini. Bukti-bukti arkeologis berupa dokumen-dokumen dalam transaksi jual beli serta aktivitas ekonomi lainnya menunjukkan nama-nama Yahudi yang terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi.²⁸ Informasi dari kitab Yehezkiel mengindikasikan tentang berada di tepi sungai Kebar (Yeh. 1:1, 3). Karen Armstrong mengatakan bah-

wa Yehezkiel tinggal di sebuah distrik yang mereka beri nama Tel Aviv (bukit musim semi).²⁹ Dari perspektif politik Babel, menurut Oded Lipschits, pengangkutan para elit ke Babel serta penempatan mereka di wilayah-wilayah kosong dan hancur selama perang melawan Asyur adalah untuk pembangunan kembali wilayah tersebut.³⁰

Orang-orang buangan hidup pada tingkat kemakmuran yang dapat diterima dan terorganisir dalam organisasi mereka sendiri, meskipun dalam batas-batas tertentu. Laurie E. Pearce mencatat tentang gelar profesional *šušânû* yang dalam bahasa Akkadian mengacu pada pekerja agraria kelas semi bebas yang bekerja di perkebunan kerajaan, di mana mereka wajib bekerja secara resmi tetapi wajib pula membayar pajak atas hasil kebun tersebut. Dalam arsip Murashu ditemukan juga istilah *dêkû*, yaitu semacam administrator yang diberdayakan oleh gubernur serta bertugas mengurus hal-hal yuridis dan pajak di wilayah kekuasaannya. Beberapa catatan *dêkû* mengindikasikan nama-nama pembayar pajak serta transaksi yang berasal dari wilayah Našar dan âl-Yâhûdu, yang diduga sebagai lokasi pemukiman orang-orang Yudea. Istilah *šušânû* dan *dêkû* me-

²⁸ Bob Becking, "Does Exile Equal Suffering? A Fresh Look at Psalm 137," in *Exile and Suffering: A Selection of Papers Read at the 50th Anniversary Meeting of the Old Testament Society of South Africa OTWSA/OTSSA Pretoria August 2007* (Leiden, Boston: Brill, 2009).

²⁹ Armstrong, *The Lost Art of Scripture: Seni Membaca Kitab Suci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2021), 124.

³⁰ Oded Lipschits, *The Fall and Rise of Jerusalem: Judah under Babylonian Rule* (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2005), 68.

nguatkan dugaan eksistensi lembaga keuangan profesional regional yang disebut *hatru* di wilayah Našar dan âl-Yâhûdu.³¹ Dari data-data ini dapat dikatakan bahwa jika orang-orang buangan merasa menderita, bukan karena kehidupan yang mereka jalani di Babel. Jadi, kemungkinan perasaan menderita yang dialami orang-orang buangan ber-sumber pada kerinduan dan keterpisahan mereka dengan Yerusalem. Mereka merasa menderita ketika terkenang Yerusalem dan menyadari bahwa mereka berada jauh dari Yerusalem.

Mengenai perasaan menderita yang dirasakan oleh orang buangan, penulis mengusulkan tiga faktor yang sekiranya dapat menjadi penyebabnya. Faktor pertama berkaitan dengan ritual pengorbanan harian di Bait Allah yang disebut ritual *tamid*. Faktor kedua berkaitan dengan mitos tanah kosong yang berkembang pada masa itu, dan faktor ketiga berkaitan dengan mekanisme *coping stres* yang berhubungan dengan sistem saraf pusat yang rumit.

Pertama, pelaksanaan ritual korban adalah bagian penting dalam kehidupan umat. Ada beberapa jenis korban bakaran (Ibrani:

olah) dalam ritual peribadatan di Bait Suci,³² salah satunya adalah ritual korban bakaran tetap, yang dalam istilah Ibrani disebut *tamid*. *Tamid* adalah ritual kurban bakaran harian yang dilaksanakan secara rutin pagi dan petang di Bait Suci, dengan persembahan dua ekor domba jantan tidak bercacat celah. Satu dipersembahkan pada pagi hari dan satu pada petang hari. Bahan lain yang harus dipersembahkan adalah tepung, minyak tumbuk, dan korban curahan berupa anggur. *Tamid* merangkum keseluruhan korban untuk satu tujuan, yakni menjaga kekudusan orang Israel secara komunal.

Adapun kekudusan menjadi penghubung umat dengan Tuhan yang kudus. Logikanya, Tuhan adalah kudus dan hanya umat yang kudus yang dapat terhubung denganNya. Sepanjang malam yang akan dilewati dan sepanjang siang yang dilewati, terbuka peluang umat menjadi najis, sehingga ritual *tamid* harus dilakukan untuk menjaga kekudusan. Sementara, kenajisan umat adalah kemurkaan Tuhan, oleh karena itu, *tamid* adalah untuk menghindari kemurkaan Tuhan. Emanuel Gerrit Singgih menyebut hal ini dengan istilah logika kultis.³³ Ritual *tamid*

³¹ E. Laurie Pearce, "New Evidence for Judeans in Babylonia," in *Judah and the Judeans in the Persian Period* (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2006). Lihat juga dalam Becking, "Does Exile Equal Suffering? A Fresh Look at Psalm 137."

³² Emanuel Gerrit Singgih, *Korban Dan Pendamaian: Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, Dan Lintas Agama*

Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan Di Luar Kendalinya (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 106-19.

³³ Emanuel Gerrit Singgih, *Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 189.

begitu penting dalam keberlangsungan hidup beriman orang-orang buangan. Menyebabkan ketergantungan terhadap Bait Allah yang dalam teks Mazmur direpresentasikan oleh Yerusalem. Peristiwa pembuangan memisahkan umat dari bait suci di Yerusalem, sehingga ritual *tamid* tidak dilaksanakan, yang artinya umat hidup dalam kenajisan dan murka Tuhan.

Kedua, dari sudut pandang ideologi politik. Pada masa pembuangan berkembang sebuah mitos yang dikenal dengan mitos tanah kosong (*the empty land*). Menurut Doron Mendels, sebagaimana yang dikutip oleh Joseph Blenkinsopp, mitos tanah kosong dikembangkan sebagai apologetika Yahudi pada periode Persia. Menurutnya, karena tanah Yehuda-Yerusalem tidak berpenghuni, maka tanah tersebut terbuka untuk direkolonisasi oleh diaspora Yahudi yang kembali dari Babel.³⁴ Ideologi ini dapat kita temukan salah satunya dalam gagasan yang tertulis pada kitab Tawarikh dan kitab Imamat, mengenai tanah yang menjalankan sabbatnya selama 70 tahun (2Taw. 36:21; Im. 26:34-35). Ideologi tanah kosong rupanya menjadi semacam strategi psikologis untuk membangun nasionalisme dalam bentuk tang-

gung jawab membangun kembali negara yang sudah hancur lebur tersebut.

Rekonstruksi sejarah para sarjana biblika umumnya mengandalkan profil sejarah yang bersumber dari informasi kitab Raja-Raja dan Yeremia (band. 2Raj. 25:26, Yer. 41:16-18). Masalahnya, informasi sejarah tersebut ditulis dari sudut pandang orang-orang buangan. Adapun tujuan narasi tersebut adalah untuk menceritakan kepada orang-orang buangan di Babel, dan juga orang-orang yang kembali ke Sion di awal periode Persia, tentang kisah penghancuran Yerusalem. Termasuk memberikan informasi tentang pengangkutan para elit bangsa ke Babel. Dengan demikian narasi ini melegitimasi tentang posisi “Yehuda yang sebenarnya,” yaitu mereka yang ada di pembuangan. Bahwa negeri itu telah kosong dan hanya meninggalkan orang-orang miskin dan tak berdaya,³⁵ dan karena itu mereka bertanggung jawab untuk kembali dan membangun kota Yerusalem. Menurut Lipschits, bukti-bukti arkeologis dari wilayah Benyamin dan dataran tinggi Yudea bagian Utara mengungkapkan adanya pemukiman terus menerus di wilayah ini.³⁶ Artinya, Yehuda bukanlah tanah kosong, tetapi penekanan pada

³⁴ Joseph Blenkinsopp, “The Bible, Archaeology and Politics; or the Empty Land Revisited,” *Journal for the Study of the Old Testament* 27, no. 2 (2002): 169–87, <https://doi.org/10.1177/030908920202700202>.

³⁵ Oded Lipschits and Manfred Oeming, *Judah and the Judeans in the Persian Period* (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2006), 119.

³⁶ Lipschits and Oeming, 121–22.

“mereka yang melarat” adalah narasi yang dikembangkan dari sudut pandang orang buangan untuk membenarkan rekolonisasi wilayah tersebut.

Skenario berbeda terkait idea tanah kosong diungkapkan oleh Ehud Ben-Zvi.³⁷ Menurutny, orang-orang Benyamin yang wilayahnya hampir tidak tersentuh oleh penyerangan bangsa Babel, dan juga orang-orang yang ada di wilayah Yehuda lainnya, serta orang-orang yang tidak kembali dari pembuangan, tahu bahwa tanah itu tidak pernah benar-benar kosong. Akan tetapi, orang-orang tersebut satu perspektif untuk menerima mitos tanah kosong dan pembuangan total. Bagi Ben-Zvi, alasan paling dapat diterima adalah terkait konsep tanah yang tercemar dan murka Tuhan atas tanah dan bangsa yang tercemar. Jika murka Tuhan yang membuat bangsa itu dikirim ke pembuangan adalah karena mencemarkan tanah, maka tinggal di tanah yang tercemar akan mengancam masa depan mereka. Mitos tanah kosong dimaknai sebagai awal baru untuk mengembalikan kemurnian tanah, dan hal tersebut diterima, meskipun konsekuensinya adalah fakta bahwa keberadaan mereka selama masa pembuangan dihapuskan dalam narasi sejarah.

³⁷ Ehud Ben Zvi, “Total Exile, Empty Land and the General Intellectual Discourse in Yehud,” in *The Concept of Exile in Ancient Israel and Its Historical Contexts* (Berlin-New York: De Gruyter, 2010).

Ketiga, berkaitan dengan mekanisme *coping stress*. Ditilik dari sudut pandang *neuropsikologi*, sebagaimana yang dikatakan oleh Hennie Vivier bahwa yang digambarkan pada ayat 1-4 adalah kondisi di mana jaringan saraf orang-orang buangan tidak dapat bekerja dengan baik karena pada dasarnya mereka dibentuk dan dikondisikan di Yerusalem. Secara fisik, Yerusalem adalah tempat di mana mereka dapat menikmati menara, benteng, perayaan-perayaan di bait suci, aroma persembahan, suara akrab para pendeta dan sesama warga yang berbicara dalam bahasa mereka, serta menikmati musik dan paduan suara dari bait suci bahkan momen ketika mereka menyanyikan lagu-lagu Sion dalam ibadah. Namun mereka mendapati diri berada di kanal-kanal Babel, bekerja secara paksa di antara pohon-pohon poplar. Satu-satunya suara yang mereka dengar hanyalah suara kesedihan dari sesama mereka yang berkabung, dan mungkin suara-suara dengan bahasa asing dari para pengawas (orang-orang Babel).³⁸

Penyesuaian dengan lingkungan baru membutuhkan perjuangan bagi setiap orang, bahkan ketika perpindahan terjadi dengan sengaja dan terencana. Akan selalu terjadi proses adaptasi terhadap lingkungan sosial

³⁸ Hennie Viviers, “Psalm 137: Perspectives on the (Neuro-) Psychology of Loss,” *Verbum et Ecclesia* 31, no. 1 (March 29, 2010): 1–7, <https://doi.org/10.4102/ve.v31i1.397>.

masyarakat, adat istiadat, termasuk situasi dan kondisi alam sekitar, seperti suhu udara, kontur tanah, jenis pekerjaan dan sebagainya. Apalagi jika perpindahan yang terjadi karena sebuah kondisi paksaan. Situasi dan kondisi yang dihadapi serta proses adaptasi kerap menimbulkan stres, dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda untuk masing-masing orang. Setiap orang memiliki kapasitas yang tidak sama dalam mengelola stres, pun sumber stres itu sendiri. Sehingga tidak menutup kemungkinan akan adanya orang-orang yang gagal untuk menyesuaikan diri di tempat yang baru. Gagal dalam proses *coping stress*. Kecenderungan orang-orang yang demikian adalah menjaga ingatan dan mewariskan emosi dari peristiwa masa lalu kepada generasi selanjutnya.

Dari ketiga alasan tersebut, dapat dikatakan bahwa kerinduan kepada Yerusalem sebagaimana tergambar dalam teks Mazmur 137:1-9 adalah semacam manifestasi dari kecemasan orang-orang buangan tentang masa depan mereka serta anak cucu mereka. Kecemasan bahwa mereka akan selamanya hidup dalam kenajisan tanpa ada kesempatan untuk menjadi kudus. Sehingga, segenap perjuangan yang terpikirkan adalah berupaya kembali ke Yerusalem, dan segera melaksanakan ritual penyucian. Dalam istilah logoterapi, jenis kecemasan seperti ini disebut sebagai neurosis *noo-*

genik, yakni gangguan kecemasan yang bersumber dari pikiran. Untuk itu, upaya menjaga dan mewariskan ingatan serta menumbuhkan semangat dengan ideologi tanah kosong dianggap perlu dilakukan.

Mazmur 137:1-9 dari Perspektif Logoterapi

Kebebasan Berkehendak (Freedom of Will)

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwasanya kebebasan berkehendak adalah bagian yang bersifat antropologis dengan menysasar tiga dimensi utama, yakni: psikologis, somatik, dan spiritual. Mengenai aksi menangis di tepi sungai Babel jika teringat Sion, hal ini merupakan salah satu indikasi dari gangguan suasana hati yang berkaitan dengan dimensi psikologis manusia. Pada kenyataannya, gangguan kecemasan dan gangguan suasana yang termanifestasi melalui tangisan di tepi sungai adalah hal yang terjadi di luar kendali orang-orang buangan. Termasuk dalam kaitannya dengan kesempatan untuk kembali ke Yerusalem yang agaknya tidak dapat dipastikan sebagai pemicu tangisan tersebut.

Akan tetapi, di tengah-tengah kondisi yang tidak terkendali dan tidak pasti, orang-orang buangan memiliki kebebasan menentukan sikap dalam merespon situasi dan kondisi mereka. Menolak menyanyikan lagu-lagu Sion dan keputusan untuk tetap

setia kepada Yerusalem adalah manifestasi kebebasan tersebut. Bukan bebas dari kondisi penderitaan, tetapi bebas menentukan sikap dan menentukan makna untuk merespon situasi tersebut. Hal inilah yang disebut dalam konsep logoterapi sebagai kebebasan spiritual.

Tidak semua orang dapat merespon situasinya dengan lebih bermakna. Kenyataannya bait II memberikan informasi keberadaan mereka yang gagal dalam menangani stres. Dari informasi tersirat pada bait II, terindikasi adanya mereka yang mengalami kondisi tangan kanan lumpuh dan lidah yang melekat di langit-langit. Dari sisi medis, dua hal ini kemungkinan adalah kondisi kecelakaan *serebrovaskular* (CVA), umumnya dikenal sebagai stroke. Biasanya ditandai dengan kelumpuhan separuh tubuh yang berlawanan. Manifestasi lain yang mungkin muncul adalah defisit bicara, seperti afasia (gangguan pada kemampuan menghasilkan bahasa) dan apraksia (gangguan pada kemampuan fisik untuk berbicara).³⁹ Sisi somatik adalah bagian lain dari kemanusiaan seseorang yang tidak dapat diabaikan. Setiap orang memiliki kapasitas yang berbeda dalam hal merespon situasi. Penyair dalam teks ini agaknya menyadari dengan baik bahwa manusia mungkin dapat

bebas secara spiritual, namun psikis dan fisik memiliki keterbatasan kemampuan.

Keinginan akan Makna (Will to Meaning)

Dinamika kehidupan yang dijalani umat di pembuangan telah menempatkan mereka dalam kondisi *noödinamika*, termasuk momentum kehancuran bait suci dan kota Yerusalem yang membongkar habis keyakinan mereka terhadap Tuhan. Pada akhirnya, hal itu telah mendorong dan memaksa umat untuk memaknai kembali Tuhan dan hubungan mereka dengan Tuhan.

Pada bait III, nama Tuhan disebut untuk pertama dan satu-satunya dalam perikop ini. Tuhan tidak lagi direpresentasikan oleh Sion atau Yerusalem. Teriakan meminta perhatian Tuhan disampaikan secara langsung – dari umat kepada Tuhan – tanpa perantara bait suci. Pada bait ini telah terindikasi adanya transformasi makna dalam hubungan dengan Tuhan. Telah terjadi pemaknaan yang baru tentang Tuhan dan bagaimana berhubungan secara langsung tanpa perantara bait suci. Pemaknaan yang baru menjadi motivasi utama umat menjalani kehidupan mereka dari pembuangan pasca kehancuran bait suci dan kota Yerusalem.

Di sisi yang lain, keinginan akan makna menuntut upaya pemenuhan akan

³⁹ Rendsburg and Rendsburg, "Physiological and Philological Notes to Psalm 137."

makna itu sendiri. Salah satu indikasi yang dapat dipakai untuk menilai upaya pemenuhan makna adalah kemampuan diri untuk beradaptasi dengan lingkungan. Kegagalan dalam upaya adaptasi terhadap lingkungan menempatkan seseorang pada kondisi tanpa makna, yang disebut kekosongan eksistensial. Tangisan di tepi sungai dan penolakan untuk menyanyikan lagu Sion, adalah indikasi seseorang yang mengalami gangguan neurosis *noögenik*, sebagai bagian dari kekosongan eksistensial. Dampak lain dari kekosongan eksistensial ini jelas ditunjukkan oleh gangguan fisik sebagaimana telah disebut-sebut dalam uraian tulisan ini. Dengan kata lain, keinginan akan makna adalah jalan berliku yang harus ditempuh setiap orang untuk dapat menemukan makna hidupnya. Proses pemaknaan dalam logoterapi menjadi bagian yang signifikan dari menemukan makna.

Makna Kehidupan (Meaning of Life)

Bait IV menunjukkan bagaimana umat mengekspresikan keyakinan kepada Tuhan melalui permohonan keadilan. Pemazmur dan komunitasnya meyakini bahwa Tuhan sanggup memberikan pembalasan yang setimpal kepada Edom. Permohonan keadilan Tuhan menjadi deklarasi pengakuan iman eksistensial umat tentang Tuhan. Bahwasanya kuasa Tuhan tidak dibatasi tembok-tembok bait suci yang telah hancur.

Demikian halnya dengan permohonan untuk memecahkan anak-anak diatas batu. Alih-alih melihat hal ini sebagai bagian dari verbatim yang kasar dan sadis, dari kacamata logoterapi justru memberi petunjuk pada jejak pemaknaan yang lebih luas. Tuhan menjadi pihak yang dipercaya untuk menangani setiap harapan dan doa serta permohonan akan keadilan berupa balasan yang setimpal.

Hal tersebut semakin mempertegas apa yang disebut dalam konsep logoterapi dengan makna yang relatif dan subjektif. Tidak ada makna yang abadi, semuanya relatif dan situasional – tidak ada makna yang persis sama untuk setiap orang. Semuanya tergantung pada kapasitas diri setiap orang. Setiap orang dalam kondisi tertentu dapat menemukan maknanya masing-masing. Sebaliknya, setiap kondisi memiliki makna yang tidak terbatas untuk ditemukan.

Makna bergantung pada situasi dan kondisi setiap orang. Hal ini mengarahkan kita pada pemahaman akan makna tentang Tuhan. Makna Tuhan ditentukan oleh pengalaman setiap orang atau komunitas tertentu. Transformasi pemahaman tentang Tuhan menjadi pertanda makna yang ditemukan dalam situasi dan kondisi umat di pembuangan.

KESIMPULAN

Pemazmur dalam puisi Mazmur 137: 1-9 menunjukkan bahwa peristiwa pembuangan dan momentum kehancuran bait suci serta kota Yerusalem, meskipun merupakan kenyataan yang berat, tetapi menuntun mereka pada jalan pemaknaan. Memang ada kesedihan, kekecewaan, upaya untuk melawan/menolak, kelemahan fisik, namun semuanya menjadi proses yang membawa pada makna yang lebih luas. Melalui lensa logoterapi, Mazmur 137:1-9 dipotret sebagai proses transformasi spiritual umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alter, Robert. *The Book of Psalms: A Translation with Commentary*. New York: Norton, 2009.
- Armstrong. *The Lost Art of Scripture: Seni Membaca Kitab Suci*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2021.
- Becking, Bob. "Does Exile Equal Suffering? A Fresh Look at Psalm 137." In *Exile and Suffering: A Selection of Papers Read at the 50th Anniversary Meeting of the Old Testament Society of South Africa OTWSA/OTSSA Pretoria August 2007*. Leiden, Boston: Brill, 2009.
- Bell, John Lamberton. *Psalms of Patience, Protest and Praise: Twenty-Four New Psalm Settings*. Chicago: GIA Publications, 1993. <http://archive.org/details/psalmsopatience0000bell>.
- Blenkinsopp, Joseph. "The Bible, Archaeology and Politics; or the Empty Land Revisited." *Journal for the Study of the Old Testament* 27, no. 2 (2002): 169–87. <https://doi.org/10.1177/030908920202700202>.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search For Meaning*. Jakarta: Noura Books, 2017.
- . *The Will To Meaning: Foundations and Applications of Logotherapy*. New York: Plume, 2014.
- Gerstenberger, Erhard S. *Psalms. Part 2, and Lamentations*. Grand Rapids - Michigan: Eerdmans, 2001.
- Hardiman, F. Budi. *Heidegger Dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein Und Zeit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Li, Xi. "Post-Traumatic Growth, Belief in a Just World, and Psalm 137:9." *Biblical Theology Bulletin* 51, no. 3 (August 1, 2021): 175–84. <https://doi.org/10.1177/01461079211019211>.
- Lipschits, Oded. *The Fall and Rise of Jerusalem: Judah under Babylonian Rule*. Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2005.
- Lipschits, Oded, and Manfred Oeming. *Judah and the Judeans in the Persian Period*. Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2006.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . "Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-Kisi Untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya, Dan Lintas Teks." In *Belajar Alkitab Itu Tidak Pernah Tamat: Buku Penghormatan 80 Tahun Barend F. Drewes Dan Kenangan Bagi Renate G. Drewes-Siebel*, edited by Julianus Mojau and Salmon Pamantung. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Listijabudi, Daniel K. "Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (1)." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat*

- Keilahian* 3, no. 2 (October 26, 2018): 207–30. <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.411>.
- Lukas, Elisabeth, and David Nolland. *Logotherapy Principles and Methods*. Ahrensburg: Elisabeth-Lukas-Archiv GmbH, 2020.
- Marshall, Maria. “Prism of Meaning: Guide to the Fundamental Principles of Viktor E. Frankl’s Logotherapy,” 2011.
- Pearce, E. Laurie. “New Evidence for Judeans in Babylonia.” In *Judah and the Judeans in the Persian Period*. Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2006.
- Rendsburg, Gary A., and Susan L. Rendsburg. “Physiological and Philological Notes to Psalm 137.” *The Jewish Quarterly Review* 83, no. 3/4 (January 1993): 385. <https://doi.org/10.2307/1455160>.
- Setio, Robert. *Membaca Alkitab Menurut Pembaca: Suatu Tafsir Pragmatis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2006.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- . *Korban Dan Pendamaian: Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, Dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan Di Luar Kendalinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Stowe, David W. *Song of Exile: The Enduring Mystery of Psalm 137*. New York: Oxford University Press, 2016.
- Viviers, Hennie. “Psalm 137: Perspectives on the (Neuro-) Psychology of Loss.” *Verbum et Ecclesia* 31, no. 1 (March 29, 2010): 1–7. <https://doi.org/10.4102/ve.v31i1.397>.
- Westermann, Claus. *Praise and Lament in the Psalms*. USA: John Knox Press, 1981.
- Wit, Willem-Jan de. “Your Little Ones against the Rock! Modern and Ancient Interpretations of Psalm 137:9.” *Christian Faith and Violence* 2 (December 13, 2005): 296–307. https://doi.org/10.1163/9789004259485_021.
- Zvi, Ehud Ben. “Total Exile, Empty Land and the General Intellectual Discourse in Yehud.” In *The Concept of Exile in Ancient Israel and Its Historical Contexts*. Berlin-New York: De Gruyter, 2010.